

## **Model Terapi Seni Dengan Media Visual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Menghadapi Kurikulum Merdeka Pada Siswa MI Al Ittihad Jakarta Pusat**

Safitri M<sup>1</sup>, Sulis Mariyanti<sup>2</sup>, Desy Prastyani<sup>3</sup>, Laiy Roikhatun<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510  
safitri@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

The Merdeka Curriculum has begun to be implemented at every level of education, so a student approach is needed so that this change can be accepted happily. This shows that students need inner strength that can motivate their desire to learn, one of which is student learning motivation. Motivation can be increased through guidance and counseling at school. It is necessary to provide a pleasant guidance and counseling model that students can accept. The aim of this research is to apply the art therapy model with visual media in guidance and counseling in order to increase student learning motivation. This research method is quantitative with quasi-experiment. The respondents were 72 students in grades 4, 5 and 6 at MI Al Ittihad School, Central Jakarta, where grade 5 was the control. The learning motivation measuring tool is based on Uno theory with 25 valid items and a reliability coefficient of 0.862. The results of the study show that there is a difference in the learning motivation of MI Al Ittihad students before and after art therapy activities with visual media (sig p 0.00), while for the control class there is also a difference but the average score decreased. There were equal numbers of students' motivation before therapy in the high and low categories, after therapy more students' motivation was high. Guidance methods using art therapy through psychodrama, art therapy using visual photo media for groups and individuals which have produced effective results. This suggested method can be applied in guidance and counseling activities that already exist at MI Al Ittihad, where student interaction activities in learning can also be more interactive in welcoming the Independent Curriculum.

**Keywords:** motivation, fine arts therapy, independent curriculum

### **Abstrak**

Kurikulum Merdeka telah mulai diaplikasikan pada setiap jenjang pendidikan, karenanya diperlukan pendekatan pada siswa agar perubahan ini bisa diterima dengan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan kekuatan dalam diri yang mampu menjadi pendorong keinginan belajar, salah satunya adalah motivasi belajar siswa. Motivasi dapat ditingkatkan melalui bimbingan dan konseling di sekolah. Perlu dilakukan model bimbingan dan konseling yang menyenangkan yang bisa diterima Siswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah menerapkan model terapi seni dengan media visual pada bimbingan dan konseling agar bisa meningkatkan motivasi belajar Siswa. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan kuasi eksperimen. Responden adalah 72 siswa kelas 4,5 dan 6 Sekolah MI Al Ittihad Jakarta Pusat, dimana kelas 5 sebagai kontrol. Alat ukur motivasi belajar berdasarkan teori Uno dengan 25 aitem valid dan koefisien realibilitas 0,862. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan motivasi belajar siswa MI Al Ittihad sebelum dan setelah kegiatan terapi seni dengan media visual ( sig p 0,00), sedangkan untuk kelas kontrol juga ada perbedaan tetapi skor rata-rata menurun. Motivasi siswa sebelum terapi sama banyak antara katagori tinggi dan rendah, setelah terapi motivasi siswa lebih banyak yang tinggi. Metoda bimbingan dengan terapi seni melalui psikodrama, terapi seni dengan media visual foto untuk kelompok dan individual yang telah dilakukan hasilnya efektif. Disarankan metoda ini bisa diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan konseling yang sudah ada di MI Al Ittihad, dimana kegiatan interaksi siswa dalam pembelajaran juga bisa lebih interaktif menyambut Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** motivation, visual art therapy, independent curriculum

Copyright (c) 2024 Safitri M, Sulis Mariyanti, Desy Prastyani, Laiy Roikhatun

Corresponding author: Safitri M

Email Address: safitri@esaunggul (Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510)

Received 5 July 2024, Accepted 10 July 2024, Published 22 July 2024

## PENDAHULUAN

Ujian Nasional (UN) sudah tidak diberlakukan lagi di jenjang sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah. Hal ini telah diatur dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud No 1 Tahun 2021 tentang Peniadaan UN dan Ujian Kesetaraan serta pelaksanaan Ujian Sekolah (US) Dengan ditiadakannya UN ini, artinya UN juga sudah tidak lagi menjadi syarat kelulusan. Begitu pula sebagai syarat untuk seleksi masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ada pun untuk pelaksanaan Ujian Sekolah, dalam SE Mendikbud disebutkan bahwa, penyelenggaraannya tetap dapat digelar oleh satuan pendidikan dengan berbagai cara. Guru diharapkan dapat menggunakan beragam bentuk asesmen, antara lain tes tertulis seperti saat ini. Namun guru juga disarankan menggunakan asesmen bentuk lain seperti penugasan, portofolio siswa, *project* kolaboratif dan bentuk kegiatan penilaian lainnya.

Pengembalian kewenangan penilaian akhir jenjang pada sekolah, mendorong guru untuk secara terus menerus mengembangkan kapasitas profesionalnya terkait asesmen. Di sisi lain membuat soal tes tertulis yang bermutu memang tidak mudah. Guru bisa menggunakan beragam bentuk asesmen yang sesuai dengan kompetensi yang diukur, termasuk bentuk asesmen yang lebih dikenal oleh masing-masing guru. Diharapkan dengan cara tersebut tekanan psikologis bagi siswa akan berkurang, karena asesmen dapat dilakukan secara lebih komprehensif, tidak hanya pada waktu spesifik di akhir tahun ajaran seperti praktik selama ini. Siswa bisa memiliki lebih banyak kesempatan, dan melalui lebih banyak cara untuk menunjukkan kompetensinya. Dengan demikian perubahan ini harus diikuti dengan memberi motivasi belajar yang kuat sejak awal tahun ajaran, terutama di kelas enam, yang merupakan jenjang terakhir sekolah dasar. (<https://www.kemdikbud.go.id> › files ›)

Disamping itu, masa pandemi Covid-19 yang baru dilalui telah menjadikan pendidikan semakin tertinggal yaitu hilangnya pembelajaran (*learning loss*). Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran yang terjadi, Kemendikbudristek resmi meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam, yang berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id>)

Program Merdeka Belajar merupakan program yang menfokuskan pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini para pendidik dan siswa. Dalam hal ini tenaga pendidik harus bisa menciptakan suasana belajar yang aktif, dan tidak berpatokan pada teori yang terdapat pada buku tetapi mampu mengeksplorasi dari lingkungan di mana siswa berada, mempraktikkan secara langsung sehingga para siswa mempunyai keterampilan kehidupan. Dari sini dapat dilihat bahwa tidak hanya keterampilan siswa yang perlu ditingkatkan tetapi tenaga pendidik harus juga menjadi prioritas penting dalam meningkatkan sumber daya manusia sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hal di atas, saat ini siswa SD sedang mengalami perubahan dalam proses belajarnya. Meskipun perubahan ini menuju ke arah pengurangan tekanan pada siswa, tetap terjadi proses adaptasi dari satu aturan lama ke aturan baru. Untuk itu dibutuhkan penguatan motivasi belajar agar perubahan yang terjadi saat ini tidak menurunkan hasil capaian yang diharapkan. Santrock (2014)

menjelaskan bahwa motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Sedangkan menurut Uno (2012) belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar, yaitu hasil belajar dalam bentuk penguasaan kemampuan atau ketrampilan tertentu.

Hasil penelitian Astuti (2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah terhadap mata pelajaran matematika, terlihat enggan untuk belajar matematika dan menganggap matematika itu pelajaran yang sulit sehingga hal tersebut membuat nilai matematika dari siswa pun kecil. Selain itu diketahui siswa yang memiliki motivasi rendah merupakan siswa yang kurang memiliki minat untuk belajar di kelas, kurang rasa ingin tahu saat belajar, merasa tidak harus belajar setiap hari, dan tidak tekun belajar sehingga tidak tercapainya tujuan yang diraih oleh siswa kelas VI dalam pelajaran matematika.

Uno (2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang muncul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih giat dan semangat. Aspek-aspek dari motivasi belajar yang terdiri dari internal dan eksternal berupa adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu faktor yang bisa mendukung motivasi siswa adalah hubungan dengan guru melalui bimbingan dan konseling di sekolah

Bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi pencegahan dan fungsi pengentasan. Pandemi covid-19 memberikan kesulitan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan kegiatan layanan BK di sekolah. Guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang lebih kreatif dengan menggunakan media pembelajaran sehingga bisa membantu pelayanan BK di sekolah selama masa pandemi. Konseling sebagai media terapi telah perkembangan. Selain *humanistic therapy dan behaviour therapy*, juga ada terapi ekspresif, yang berbasis seni sebagai media konseling, yang disebut terapi seni yang menggunakan media visual berupa foto pada kartu. Teknik ini memudahkan mengajak klien untuk menceritakan masalah yang dialami dengan menghubungkan masalah dengan gambar pada kartu yang yang dilihat. Hasil penelitian Safitri (2022) menyatakan model terapi seni dengan media visual melalui gambar dari *Point of You* efektif mengatasi masalah psikologis konseli. Konseli bisa menentukan pemecahan masalah, terlihat ada penurunan pada nilai masalah dan kenaikan pada nilai kemampuan pemecahan masalah serta langkah yang akan dilakukan

Menurut Uno (2016) salah satu faktor motivasi adalah faktor eksternal, yang bisa diperoleh dari hubungan siswa dengan gurunya antara lain melalui program bimbingan dan konseling yang sudah dimulai dari kelas Sekolah Dasar. Melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajarnya dan membantu siswa lebih siap menghadapi perubahan. Siswa MI Al Ittihad yang berlokasi di Jl H Awaludin Jakarta Pusat, juga mengalami

masalah dalam perubahan pelaksanaan ujian dan mengikuti Kurikulum Merdeka. Ekonomi keluarga yang mayoritas kekurangan, menjadikan perubahan sistem ujian dan mengikuti kurikulum Merdeka menjadi tantangan yang bisa berdampak pada masalah psikologis siswa. Untuk itu perlu dilakukan program bimbingan dan konseling yang tepat di sekolah, diantaranya adalah dengan menggunakan model terapi seni dengan media visual berupa foto guna meningkatkan motivasi siswa. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penerapan model terapi seni dengan media visual dapat meningkatkan motivasi belajar menghadapi Kurikulum Merdeka Pada Siswa MI Al Ittihad Jakarta Pusat

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan kuasi eksperimen, dimana desain eksperimen sebagai berikut :

Y <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	Y <sub>2</sub>
----------------	----------------	----------------	----------------	----------------

Keterangan

- Y<sub>1</sub> : Pre tes motivasi belajar  
 X<sub>1</sub> : Terapi seni dengan psiko drama  
 X<sub>2</sub> : Terapi seni kelompok dengan media visual foto  
 X<sub>3</sub> : Terapi seni individual dengan media visual foto  
 Y<sub>2</sub> : Post test motivasi belajar

Pengumpulan data dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemberian pre tes berupa kuesioner pada siswa kelas 4,5 dan 6 untuk mengukur motivasi belajar siswa. Kuesioner motivasi berdasarkan teori Uno yang diambil dari Fajri ( 2022 ) pada penelitian yang berjudul” Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XII SMAN 10 Tangerang” terdiri dari 25 aitem valid dengan koefisien realibilitas 0,862
2. Pelaksanaan psiko drama untuk siswa kelas 4 dan 6 ( siswa kelas 5 menjadi kelas kontrol)
3. Bimbingan dan konseling dengan terapi seni menggunakan media visual foto untuk kelas 4 dan 6 , dalam kelompok dan individual
4. Pemberian post tes berupa kuesioner motivasi belajar pada siswa kelas 4,5 dan 6 untuk mengukur motivasi belajar siswa setelah diberikan bimbingan dan konseling melalui terapi seni dengan media visual pada kelas 4 dan 6

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Data Responden***

Responden paling banyak dari kelas 4 sebanyak 25 orang, diikuti kelas 6 sebanyak 24 orang, sedangkan kelas 5 sebagai kelas kontrol 23 orang. Siswa kelas 4 lebih banyak berjenis kelamin Perempuan (52%) dari laki-laki ( 48%), lebih banyak yang senang belajar sebanyak 96% dan memiliki teman belajar 96%. Siswa kelas 5 juga lebih banyak berjenis kelamin Perempuan ( 60,9%)

dari laki-laki (39,1%), semuanya senang belajar (100%), memiliki teman belajar 91,3%). Sedangkan siswa kelas 6 lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (58,3%) dari Perempuan (41,7%), tidak senang belajar 58,3%, memiliki teman belajar 91,7%. Semua siswa kelas 4,5 dan 6 memiliki cita-cita

**Analisa Uji Beda**

Untuk melihat ada tidaknya perbedaan motivasi belajar menghadapi kurikulum Merdeka dengan terapi seni melalui media visual, akan digunakan skor total dari motivasi kelas 4 dan 6 sebelum dan setelah terapi seni. Sebelum melakukan uji beda akan dilakukan uji normalitas terlebih dahulu, dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil uji normalitas skor motivasi sebelum dan setelah terapi kelas 4 dan 6

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Skor Motivasi Seb Terapi Seni is normal with mean 70 and standard deviation 8.188.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	.200 <sup>1,2</sup>	Retain the null hypothesis.
2	The distribution of Skor Motivasi Stlh Terapi Seni is normal with mean 73 and standard deviation 8.254.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	.086 <sup>1</sup>	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.  
<sup>1</sup>Lilliefors Corrected  
<sup>2</sup>This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 1 nilai sig p dari skor motivasi siswa kelas 4 dan 6 sebelum terapi 0,2 (>0,05) dan setelah terapi 0,086 (>0,05). Jadi data motivasi terdistribusi normal sehingga bisa dilakukan uji beda dengan paired t tes

Tabel 2. Hasil uji normalitas skor sebelum dan setelah terapi kelas 5

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Skor Motivasi ke1 is normal with mean 69 and standard deviation 6.242.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	.200 <sup>1,2</sup>	Retain the null hypothesis.
2	The distribution of Skor Motivasi ke2 is normal with mean 67 and standard deviation 6.037.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	.200 <sup>1,2</sup>	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.  
<sup>1</sup>Lilliefors Corrected  
<sup>2</sup>This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 2 nilai sig p dari skor motivasi siswa kelas 5 sebelum terapi 0,2 (>0,05) dan setelah terapi 0,2 (>0,05). Jadi data motivasi terdistribusi normal sehingga bisa dilakukan uji beda dengan paired t tes. Hasil uji beda dengan paired t tes dapat dilihat pada tabel 3 dan 4

Tabel 3. Paired Samples Statistics siswa kelas 4 dan 6

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Skor Motivasi Seb Terapi Seni	69.71	49	8.188	1.170
	Skor Motivasi Stlh Terapi Seni	72.69	49	8.254	1.179

Paired samples Test, sig p 0,00

Berdasarkan tabel 3 hasil uji beda motivasi belajar siswa kelas 4 dan 6 menunjukkan nilai rata-rata sebelum terapi seni 69,71 dan setelah terapi seni naik menjadi 72,69 dengan nilai sig p 0,00 ( $< 0,05$ ). Jadi ada perbedaan motivasi belajar siswa MI Al Ittihad sebelum dan setelah dilakukan terapi seni, dimana skor motivasi rata-rata setelah terapi seni lebih besar dari sebelum terapi. Hasil uji beda untuk kelas kontrol juga dilakukan dengan uji paired t test, karena data terdistribusi normal, dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 . Paired Samples Statistics siswa kelas 5

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Skor Motivasi ke1	69.35	23	6.242	1.302
	Skor Motivasi ke 2	67.09	23	6.037	1.259

Sig p 0,00

Berdasarkan tabel 4 hasil uji beda motivasi belajar siswa kelas 5 sebagai control menunjukkan nilai rata-rata sebelum terapi seni 69,35 dan setelah terapi seni turun menjadi 67,09 dengan nilai sig p 0,00 ( $< 0,05$ ). Jadi ada perbedaan motivasi belajar siswa kelas 5 MI Al Ittihad sebelum dan setelah dilakukan terapi seni, tetapi skor rata-ratanya menjadi turun

### **Gambaran Motivasi Belajar Siswa**

Untuk melihat gambaran tinggi rendah motivasi siswa, maka digunakan data deskriptif, yaitu skor motivasi sebelum terapi minimum 50, maksimum 94, dengan rata-rata 69,60. Sedangkan skor motivasi setelah terapi seni minimum 53, maksimum 94 dan rata-rata 70,90. Ketentuan norma adalah kategori motivasi tinggi apabila skor  $\geq$  nilai rata-rata, dan kategori rendah bila skor  $<$  nilai rata-rata. Hasil kategorisasi tinggi rendah motivasi sebelum dan setelah terapi seni seperti berikut:

Tabel 5. Gambaran motivasi belajar siswa sebelum Terapi seni

Kelas	Motivasi Sebelum Terapi		Total(%)
	Rendah	Tinggi	
4	11 (44%)	14 (56%)	25 (100%)
5	13 (56,5%)	10 (43,5%)	23 (100%)
6	12 (50%)	12 (50%)	24 (100%)
Total	36(50%)	36(50%)	72(100%)

Berdasarkan tabel 5, motivasi siswa sebelum terapi kategori rendah dan tinggi sama banyak (50%). Untuk kelas 4 lebih banyak siswa dengan motivasi tinggi (56%) dari yang rendah (44%). Siswa kelas 5 lebih banyak pada motivasi rendah (56,5%) dari yang tinggi (43,5%). Sedangkan kelas 6 siswa dengan motivasi rendah dan tinggi sama banyak masing-masing 50%.

Tabel 6. Gambaran motivasi belajar setelah Terapi seni

Kelas	Motivasi Setelah Terapi		Total(%)
	Rendah	Tinggi	
4	9 (36%)	16 (64%)	25 (100%)
5	16 (69,6%)	7 (30,4%)	23 (100%)
6	10 (41,7%)	14 (58,3%)	24 (100%)
Total	35(48,6%)	37(51,4%)	72(100%)

Berdasarkan tabel 6 motivasi siswa setelah terapi seni lebih banyak katagori tinggi ( 51,4%) dari yang rendah ( 48,6%). Untuk kelas 4 lebih banyak siswa dengan motivasi tinggi ( 64%) dari yang rendah ( 36%). Siswa kelas 5 lebih banyak pada motivasi rendah ( 69,6%) dari yang tinggi ( 30,4 %). Sedangkan siswa kelas 6 lebih banyak pada motivasi tinggi ( 58,3%) dari yang rendah ( 41,7 %).

### **Terapi Seni Dengan Visual**

#### **1. Psiko Drama**

Psiko drama dilakukan untuk menjalin rapport dengan siswa, dengan menyelipkan sosialisasi “Mengenali Kekerasan Seksual Pada Anak”, dimana kegiatan diberikan hanya pada siswa kelas 4 dan 6. Sebelum memulai kegiatan psiko drama, siswa diminta menuliskan perasaan yang dirasakan ( takut, biasa saja, senang dan senang sekali ) dan semangat yang dimiliki dengan angka 1-10 ( 1 sangat tidak bersemangat dan 10 sangat bersemangat sekali ) .

Psikodrama dilakukan bersama-sama dengan mahasiswa Psikologi, dimulai dengan braingym yang diiringi lagu menanam jagung. Acara diselengi dengan pemberian materi pengenalan kekerasan seksual bertema “AKU BERANI”. Kemudian dilanjutkan dengan perkenalan siapa AKU dengan cara grup Art Symetri, yaitu memperagakan gerak yang disukai ( super hero, tari dsb) sambil menyebutkan nama. Setelah berkenalan dilanjutkan dengan pemberian materi lanjutan mengenai apa, siapa korban dan pelaku kekerasan seksual. , lalu kembali diselengi kegiatan bertepuk tangan ala gerimis sampai badai. Bercermin merupakan kegiatan lanjutan, satu siswa melakukan gerakan yang diikuti siswa lainnya seolah sedang bercermin. Selanjutnya siswa diminta untuk memilih gerakan sesuai dengan perasaan ( senang, sedih, marah), siswa diminta untuk berganti-ganti perasaan. Kemudian Siswa diminta untuk berkelompok dan bergaya seperti properti misal kelompok 1 properti ruang tamu yaitu kipas angin, lampu, , televisi dsb, atau property kelas missal bangku, meja papan tulis dsb. Terahir dengan kelompok yang ada, siswa berdiskusi dipimpin 1 mentor untuk saling mengingatkan dengan pemahaman apa, siapa korban dan pelaku kekerasan seksual. Kegiatan ditutup dengan meminta siswa untuk menuliskan kembali perasaan dan semangatnya setelah melakukan semua kegiatan. Hasil pelaksanaan psikodrama yang mengukur perasaan siswa sebelum dan setelah kegiatan seperti pada tabel 7.

Tabel 7. Perasaan Siswa Sebelum dan Setelah Kegiatan Psikodram

Perasaan sbmlm Psikodrama	Perasaan setelah Psikodrama			Total
	Biasa Saja	Senang	Senang Sekali	
Biasa Saja	1	5	5	11
Senang	0	15	18	33
Senang Sekali	0	1	4	5
Total	1	21	27	49

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat saat awal kegiatan Siswa tidak ada yang merasakan takut, yang biasa saja 11 orang, senang 33 orang dan dan sudah ada yang merasakan senang sekali 5 orang. Setelah kegiatan, siswa dengan perasaan biasa turun menjadi 1 orang, senang turun menjadi 21 orang,

tetapi yang senang sekali naik menjadi 27 orang . Jadi perasaan siswa sebelum pelaksanaan psikodrama paling banyak biasa saja, tetapi setelah psikodrama paling banyak perasaan senang sekali.

Skor rata-rata semangat siswa sebelum psikodrama 8,71 dan dan setelah psikodrama 9,49. Karena data tidak terdistribusi normal, sehingga uji beda semangat siswa sebelum dan setelah pelaksanaan psikodrama menggunakan metoda Wilcoxon dan menunjukkan sig p 0,001 ( < 0,05). Jadi ada perbedaan semangat siswa sebelum dan setelah pelaksanaan yang menunjukkan semangat siswa menjadi lebih tinggi.

## 2. Terapi Seni dengan Media Visual Foto Kelompok Dalam Kelas

Setelah mengambil kartu POY dan memperhatikan dengan seksama dandiminta menjawab pertanyaan seperti dibawah ini:

- a. Apa yang mendorong diri saya untuk belajar sebaik-baiknya di kelas?
- b. Apa yang menghambat diri saya untuk belajar maksimal di sekolah?
- c. Apa yang harus saya lakukan agar bisa selalu semangat menuntut ilmu di sekolah?

Siswa diminta menjawab dengan mengaitkan kata yang ada di dalam kartu. Kartu a dan b diambil dalam posisi kartu terbuka. Sedangkan kartu c diambil dalam posisi kartu tertutup.

Tabel 8 . Rekapitulasi konseling kelompok dengan Kartu POY

No	No Gambar	a.Hal yang Mendorong	b.Hal yang menghambat	c. Hal yang harus dilakukan
1	a.84, <b>Bersyukur</b> b.74, <b>Sukacita</b> c. 20, <b>Sendiri</b>	Ibu yang selalu <b>bersyukur</b>	Bermain kebanyakan yang penuh <b>sukacita</b>	Belajar mandiri dan <b>sendiri</b>
2	a.32 , <b>Pembelajaran</b> b. 66, <b>Intuisi</b> c. 132, <b>Kerja Sama</b>	<b>Pembelajaran</b> guru	<b>Intuisi</b> yang kurang baik	<b>Kerjasama</b> Bersama teman
3	a. 66, <b>Hasil</b> b. 142, <b>Sukses</b> c. 140, <b>Seimbang</b>	Keberhasilan guru untuk mendorong saya untuk bisa berhasil	Keinginan <b>sukses</b> kurang besar	Harus <b>seimbang</b> belajar
4	a.42, <b>Tindakan</b> b.22, <b>Semuanya mungkin</b> c. 56, <b>Kegigihan</b>	<b>Tindakan</b> teman- teman saya baik	Tidak <b>semuanya mungkin</b> bisa mempelajari pelajaran	Meningkatkan <b>kegigihan</b> melawan gagap saya
5	a.70, <b>Sekarang</b> b.122, <b>Penyelarasan</b> c.110, <b>Komunikasi</b>	Cita-cita saya <b>sekarang</b>	<b>Penyelarasan</b> aturan sekolah dan aturan rumah	<b>Komunikasi</b> dengan teman (bergaul)
6	a. 90, <b>Kreativitas</b> b. 24, <b>Seharusny</b> a c. 46, <b>Sedang sedang saja</b>	<b>Kreativitas</b> di sekolah	<b>Seharusnya</b> cari ilmu di sekolah yang sudah diterangi guru	Saya tidak belajar <b>sedang sedang</b> saja pelajaran yang disukai
7	a.114, <b>Kuat</b>	Dengan melihat	Terhalang karena	Dengan



	b.136, <b>Kemurahan hati</b> c.42, <b>Tindakan</b>	guru yang kuat menghadapi murid murid	<b>kemurahan hati</b> , setiap belajar ada yang gendang meja	<b>Tindakan</b> yang baik dan ramah, jadi disenangi semua orang
8	a.144, <b>Kelengkapan</b> b. 74, <b>Sukacita</b> c. 22, <b>Semuanya mungkin</b>	Ingin <b>lengkap</b> karena ingin jadi anak yang lebih baik	<b>Sukacita</b> main hp hingga lupa untuk belajar	Meyakini <b>semuanya mungkin</b> untuk mencapai cita-cita
9	a.64, <b>Hampir</b> b.76, <b>Kejelasan</b> c.122, <b>Penyelarasan</b>	Waktu belajar dengan guru <b>hampir</b> sebaik mungkin	Saat tidak mendapatkan <b>kejelasan</b> pelajaran oleh guru	Harus <b>menyelaraskan</b> untuk berusaha agar terus maju dan giat belajar
10	a.70, <b>Sekarang</b> b.20, <b>Sendiri</b> c.144, <b>Kelengkapan</b>	Harus mempunyai cita-cita dari <b>sekarang</b>	Sulit belajar <b>sendiri</b>	Mempersiapkan <b>kelengkapan</b> belajar

Berikut adalah rekapitulasi jawaban siswa yang dibuat tebal yaitu:

1. Siswa N (Kelas 6)

Kartu yang diambil N adalah no.70 (**sekarang**), no.78 (**percaya**) dan no.64 (**hampir**). Sekarang (saat ini) dukungan guru dan orangtua membuat N bertahan belajar di MI Al-Ittihad. Sedangkan hal yang menghambat adalah N tidak percaya dengan teman-teman karena suka “ngejailin” (mengganggu) teman-teman yang lain. Meskipun pernah mengalami ada teman (F dan A) yang hampir memukul, N tetap bertahan untuk sabar dan tetap semangat menuntut ilmu di sekolah.

2. Siswa R ( kelas 4)

Kartu yang diambil R adalah no 54 ( **fokus**), no 114 ( **sakit** ) dan no 48 (**inisiatif** Hal yang mendorong R untuk belajar belajar sebaik-baiknya di kelas adalah berusaha **fokus** di kelas dan mempunyai teman / sahabat yang bisa berbagi. Sedangkan hal yang menghambat diri R untuk belajar maksimal di sekolah adalah suka mengalami *bully* dari teman-temannya, yang dirasakan **sakit** olehnya. Untuk mengatasi agar tetap bisa semangat menuntut ilmu R ber **inisiatif** untuk berbaikan dengan teman-teman dan tetap bermain bersama. Hal lain yang dilakukan adalah mempunyai pacar ( N) yang bisa membuat dirinya gembira.

3. Siswa J ( Kelas 4)

Kartu yang diambil J adalah no 54 (**fokus**), no 94 ( **kesulitan** ) dan no 32

(**semuanya mungkin**). Hal yang mendorong J untuk belajar adalah kondisi kelas yang tidak berisik karena bisa membuat J **fokus** menerima pembelajaran dan dapat menyimak materi baru. Sedangkan hal yang menghambat adalah jika harus belajar keluar dari sekolah, merasa **kesulitan** untuk menulis. Untuk mengatasi agar tetap bisa semangat menuntut ilmu, J akan diam saja jika ada teman yang rebutan, dan akan bertanya ke guru, dan merasa **semuanya mungkin** untuk meningkatkan diri. Selain belajar juga berusaha membantu orang tua

#### 4. Siswa A ( kelas 6)

Kartu yang diambil A adalah no 60 ( **Solusi** ), no 58 ( **beban** ) dan no 132 ( **bersama** ). Hal yang mendorong A untuk belajar adalah kurikulum di MI Al Ittihad kuat pada bidang Agama Islam, hal ini bisa jadi **solusi** bagi A yang ingin menjadi Ustad ( guru ), dimana idolanya adalah Habib Riziq. R tidak merasa ada yang memberatkan (menjadi **beban**) selama menempuh Pendidikan di sekolah. Sedangkan untuk mengatasi agar tetap bisa semangat menuntut ilmu, R akan menjaga **kebersamaan** dengan teman-teman, menghindari untuk bertengkar

#### *Diskusi*

Hasil uji beda paired T test memperlihatkan bahwa ada perbedaan motivasi siswa sebelum dan sesudah terapi seni menggunakan psikodrama dan media visual dengan foto ( sig p 0,00 < 0,05). Motivasi siswa menjadi lebih baik dari pada motivasi kelas kontrol yang tidak diberikan kegiatan terapi seni. Artinya model bimbingan konseling di MI Al Ittihad menggunakan terapi seni dapat dijadikan sebagai salah satu metoda bimbingan. Hal ini sejalan dengan penelitian Said Alhadi (2017) yang menyimpulkan **bahwa** konseling ekspresif pada bentuk seni visual lebih mudah diterapkan pada proses konseling kepada siswa, karena setiap siswa bisa mengekspresikan dirinya dan melepaskan emosi melalui seni. Dengan berbagai aktifitas gerakan pada psikodrama dan visualisasi dengan foto membuat siswa bisa memahami secara sadar apa yang sedang mereka alami, sehingga siswa bisa segera memecahkan permasalahan mereka. Hasil ini juga memperkuat kajian teoritis dalam penelitian Isna M Sholehah ( 2017) yang menyatakan bahwa terapi seni bisa dilakukan sebagai salah satu teknik dalam bimbingan, dimana prosesnya bisa menggunakan banyak pendekatan dan intervensi mulai menggambar, membuat suatu benda, bernyanyi, bermain musik, menari, bermain drama dan membuat puisi.

Gambaran motivasi belajar siswa MI Al Ittihad memperlihatkan sebelum kegiatan terapi motivasi belajar siswa kelas 4,5 dan 6 pada katagori tinggi sama banyak dengan yang rendah ( masing-masing 50 %). Dimana kelas 4 lebih banyak siswa pada motivasi tinggi ( 56,5%), kelas 5 katagori rendah ( 56,5%) dan kelas 6 katagori rendah dan tinggi sama besar ( 50 %). Sedangkan setelah kegiatan terapi motivasi belajar siswa lebih banyak yang tinggi ( 51,4%), dimana kelas 4 lebih banyak motivasi belajar yang tinggi ( 64 %), kelas 5 motivasi rendah ( 69,6%) dan kelas 6 menjadi lebih banyak motivasi tinggi (58,3%). Siswa MI Al Ittihad sudah memiliki cukup motivasi, terlihat dari banyaknya siswa yang mempunyai dorongan motivasi internal , sehingga dengan bantuan motivasi eksternal akan lebih meningkatkan motivasi yang sudah dimiliki

Motivasi belajar siswa khususnya kelas 4 yang sudah menerapkan metoda belajar Kampus Merdeka lebih banyak pada katagori tinggi, dan bertambah tinggi setelah dilakukan kegiatan terapi seni. Motivasi belajar kelas 6 sesudah terapi juga menunjukkan kenaikan, Dimana sebelum terapi sama banyak motivasi yang tinggi dan rendah. Sedangkan siswa kelas 5 sebagai kelas kontrol, sebelum dan setelah ada kegiatan terapi seni di sekolah memiliki motivasi yang bertambah banyak pada katagori rendah, hal ini diduga karena kelas 5 tidak diikuti sertakan pada kegiatan bersama,

dimana saat awal pengambilan kuesioner motivasi dijanjikan akan diikuti sertakan pada kegiatan psikodrama.

Psikodrama dengan menghadirkan mahasiswa Psikologi yang tergabung dalam Art Symetri memberikan pengalaman pada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok baru. Berawal dari pengenalan diri yang unik, siswa diajak untuk berekspresi mengeluarkan perasaan dan mengenali emosi, melatih otak kanan kiri dengan braingym yang pada akhirnya bisa mengajak setiap siswa untuk memperagakan dirinya mewakili benda misal lampu, kursi dsb.

Saat berdiskusi tentang isu kekerasan seksual, terlihat siswa bisa berkomunikasi dengan nyaman bersama mentor masing-masing, dan merasakan kegiatan ini menyenangkan dan terlihat berat berpisah dengan mentor saat diskusi dinyatakan selesai, bahkan ada yang sudah berbagi Instagram agar bisa lanjut berhubungan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Safitri (2017) bahwa konseling dengan Psikodrama dan Hipnoterapi memperlihatkan ada perubahan yang signifikan dalam perasaan, tingkat persoalan, kemauan dan kemampuan memecahkan persoalan sebelum dan setelah kegiatan. Hasil ini juga memperkuat kajian teoritis dalam penelitian Isna M Sholehah (2017) yang menyatakan bahwa terapi seni bisa dilakukan sebagai salah satu teknik dalam bimbingan, dimana prosesnya bisa menggunakan banyak pendekatan dan intervensi mulai menggambar, membuat suatu benda, bernyanyi, bermain musik, menari, bermain drama dan membuat puisi.

Hasil bimbingan konseling kelompok dan individual menunjukkan hampir semua siswa bisa mengaitkan foto dengan motivasi belajar pada dirinya. Berikut hasil jawaban 3 siswa yang mewakili 49 siswa terhadap 3 pernyataan yang menggali motivasi siswa dalam belajar di kelas/sekolah, seperti:

1. Siswa R (Kelas 4):

Dalam belajar Siswa R lebih didominasi oleh *external motivation*. Dari pernyataan yang disampaikan terlihat bahwa ketidaknyamanan R yang *dibully* oleh beberapa temannya mendorongnya untuk menginisiasi relasi yang lebih nyaman di kelas dan dengan kondisi kelas yang kondusif mendorongnya untuk bisa fokus belajar dengan sebaik-baiknya.

2. Siswa A (Kelas 6):

Dalam belajar Siswa A lebih didominasi oleh *external motivation*. Terlihat A memiliki harapan di masa mendatang bisa menjadi seorang Ustadz seperti idolanya yaitu Habib Riziq dan hal itu menjadi pertimbangan dan solusi yang menginspirasi semangatnya belajar Agama Islam secara mendalam.

3. Siswa J (Kelas 4)

Dalam belajar Siswa J lebih didominasi oleh *external motivation*. J merasa kondisi kelas yang tenang dan tidak gaduh mampu mendorongnya untuk bisa fokus menyimak materi di kelas dan bisa bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dipahaminya.

Berdasarkan data di atas siswa bisa mengaktivasi isu personal atau *recall* memori akan kejadian yang telah lalu dengan nyaman, tanpa paksaan dan prosesnya dapat dinikmati siswa (menulis

bersama dalam menjawab setiap pertanyaan). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Benson (dalam Karyanti 2015) yang menyatakan bahwa gambar dapat membuat sensasi kesenangan, ketakutan, kecemasan, atau rasa tenang, dan ada bukti bahwa mereka dapat mengubah suasana hati dan bahkan menginduksi rasa kesejahteraan (keamanan, keselamatan, ketenteraman).

Temuan penelitian menarik lainnya dapat dilihat dari data (tabel 8) bahwa secara kualitatif, mayoritas siswa-siswi MI Al Ittihad dalam pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh motivasi eksternal atau munculnya dorongan, keinginan, dan semangat belajar bersumber dari luar dirinya seperti cerita yang direfleksikan melalui gambar – gambar *Point Of You* yang berisikan tema-tema yang mendorongnya antara lain belajar karena dorongan orangtua yang mendoakan, teman-teman yang baik, kelas yang tenang, ustadz idola, pesan-pesan orangtua, ingin membuat bangga orangtua, kegagalan ujian, kejelasan guru, dsb. Artinya siswa-siswi MI Al Ittihad masih sangat membutuhkan sumber-sumber di luar dirinya yang mampu memotivasinya untuk bisa belajar dengan baik. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Nuraini, N. L. S., & Laksono, W. C. (2019) yang menyatakan bahwa siswa juga membutuhkan motivasi eksternal untuk mengoptimalkan proses pembelajarannya. Siswa-siswi yang termotivasi secara eksternal akan belajar lebih difokuskan murni pada penilaian, penghargaan, support dan pujian dari luar. Kondisi ini bisa terjadi, mengingat siswa MI Al Ittihad ini masih berusia kanak-kanak (Hurlock, 2001) yang diharapkan mampu mengembangkan sikap positif untuk diri sendiri dan belajar bersosialisasi di lingkungan pergaulannya, maka perilakunya lebih banyak dipengaruhi oleh arahan dan standard dari lingkungan sosialnya seperti lingkungan teman sebayanya dan keluarga terutama orang-orang terdekatnya.

Penelitian Malwa, R. U. (2017), mengungkapkan bahwa dukungan sosial orangtua berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-Qur'an. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pihak-pihak luar dari siswa seperti orangtua, guru, teman sebaya, tokoh idola dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian sekolah dapat mempersiapkan aplikasi Kurikulum Merdeka yang tepat sesuai dengan tujuan kurikulum dan memperhatikan kebutuhan siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil perhitungan uji beda paired T test diperoleh ada perbedaan motivasi belajar siswa MI Al Ittihad kelas 4 dan 6 sebelum dan setelah dilakukan bimbingan konseling dengan metoda terapi seni menggunakan psikodrama dan media visual foto (  $\text{sig } p 0,00 < 0,05$  ). Sedangkan untuk uji beda kelas kontrol ( kelas 5 ) juga ada perbedaan tetapi skor motivasi rata-rata menjadi turun. Motivasi siswa yang menjalani terapi seni menjadi lebih baik dari pada motivasi siswa kelas kontrol yang tidak diberikan kegiatan terapi seni. Gambaran motivasi belajar siswa MI Al Ittihad memperlihatkan sebelum kegiatan terapi motivasi belajar siswa kelas 4,5 dan 6 pada katagori tinggi sama banyak dengan yang rendah ( masing-masing 50 %). Dimana kelas 4 lebih banyak siswa pada motivasi tinggi ( 56,5%), kelas 5 katagori rendah ( 56,5%) dan kelas 6 katagori rendah dan tinggi sama besar ( 50 %). Sedangkan setelah kegiatan terapi motivasi belajar siswa lebih banyak yang

tinggi ( 51,4%), dimana kelas 4 lebih banyak motivasi belajar yang tinggi ( 64 %), kelas 5 motivasi rendah ( 69,6%) dan kelas 6 menjadi lebih banyak motivasi tinggi (58,3%).

Pelaksanaan kegiatan psikodrama efektif, memperlihatkan ada perbedaan perasaan dan semangat siswa sebelum dan setelah kegiatan. Begitu juga kegiatan terapi kelompok dan individual dengan media visual terlihat efektif. Siswa bisa mengaitkan gambar dan kalimat dalam foto untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan motivasi internal dan eksternal serta tantangan untuk meningkatkannya. Ada keinginan siswa untuk memberikan usaha yang sungguh-sungguh dalam meraih impiannya

Disarankan metoda ini bisa diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan konseling yang sudah ada di MI Al Ittihad, dimana kegiatan interaksi siswa dalam pembelajaran juga bisa lebih interaktif menyambut Kurikulum Merdeka.

## **REFERENSI**

- Astuti, F. W. (2020). *Gambaran Motivasi Belajar Matematika Kelas VI pada Sekolah Dasar Islam Daarul Huda Tangerang*. Universitas Esa Unggul.
- Fajri M Farhan ( 2022), *Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XII SMAN 10 Tangerang*, Universitas Esa Unggul
- Isna Ni'matus Sholihah (2017). Kajian teoritis penggunaan art therapy dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK , Proceedings Internattional Conference ( 2017) , hlm 173-182 1 st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling Promoting Equity through Guidance and Counseling
- Karyati (2015), *Konseling Art dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Self Disclosure Mahasiswa*, Anterior Jurnal, Volume 15 Nomor 1, Desember 2015, Hal 55 ± 61 ISSN 1412-1395 (cetak) 2355-3529 (elektronik)
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Malwa, R. U. (2017). Dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-Qur'an. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 137-144.
- Mario Carl Joseph1 (2018) , Monty P. Satiadarma2 , dan Rismiyati E. Koesma3 , Penerapan Terapi Seni Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Jakarta , Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni ISSN 2579-6348 (Versi Cetak) Vol. 2, No. 1, April 2018: hlm 77-87
- M Safitri, Luthfi Aziz, Siwi Winanti(2017) , Model KOnseling Psikodrama Dan Hipnoterapi Untuk Meningkatkan Potensi Mahasiwa; E-Journal Widya Eksakta; Vol 11 hal 48-55
- M Safitri, Mariyanti Sulis , Luthfi Aziz, 2020 **Model Terapi Seni Dengan Media Visual Untuk Orang Tua dan Anak Dalam Mengatasi Masalah Psikologis Pada Pandemi Covid 19**, Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang,

- Nuraini, N. L. S., & Laksono, W. C. (2019). Motivasi Internal dan Eksternal Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 115-124.
- Said Alhadi, Wahyu Nanda Eka Saputra(2017); Integrasi Seni Kreatif dalam Konseling dengan Pemanfaatan Seni Visual; *Jurnal Fokus Konseling* , Volume 3, No. 2 (2017), 108-113 ISSN Cetak : 2356-2102 ISSN Online : 2356-2099
- Shintia Shintia ( 2020), Kemampuan Resiliensi Individu dalam Menghadapi Psychological Distress Siswa-Siswi SMA Jakarta di Masa Pandemi Covid-19 , proceeding konferensi Nasional Universitas Nahdatul Ulama,
- Siti Nurjanah ( 2020) , Gangguan Mental Emosional Pada Klien Pandemi Covid 19 di Rumah Karantina , *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* Volume 3No 3, Hal329 -334, Agustus2020e-ISSN 2621-2978p-ISSN 2685-9394Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (6th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi & Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- (<https://www.kemdikbud.go.id/files/download>), 1 Juni 2023
- ([https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/v3%20Buku%20Saku%20Kurikulum%20Merdeka\\_compressed.pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/v3%20Buku%20Saku%20Kurikulum%20Merdeka_compressed.pdf)), 1 Juni 2023
- <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-di-jenjang-sd>, 3 juni 2023
- ([https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/v3%20Buku%20Saku%20Kurikulum%20Merdeka\\_compressed.pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/v3%20Buku%20Saku%20Kurikulum%20Merdeka_compressed.pdf)), 4 juli 2023